

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya pandemi virus Covid-19 secara global telah memicu gangguan yang belum pernah terjadi sebelumnya di berbagai sektor, yang memaksa dilakukannya evaluasi ulang terhadap paradigma operasional yang mapan dan strategi ketahanan finansial (Devi et al., 2020). *World Health Organization* menyatakan bahwa pertama kali Covid-19 terdeteksi pada Desember 2019 di China. Semakin lama virus semakin menyebar, sehingga WHO menyatakan Darurat Kesehatan Masyarakat Meresahkan dan menetapkan wabah tersebut sebagai pandemi tepatnya pada 11 Maret 2020 (Indonesia, 2021).

Pertama kali kasus Covid-19 diumumkan di Indonesia yakni pada hari Senin, 2 Maret 2020. Berdasarkan artikel dari *Council on Foreign Relations*, menyatakan bahwa pada tahun 2021 terdapat kemunculan virus Covid-19 dengan varian baru yakni Omicron, serta semakin meningkatnya angka kematian dan tekanan yang berkelanjutan pada sistem layanan Kesehatan. Oleh sebab itu, masa Covid-19 adalah mulai dari tahun 2020 sampai dengan 2021.

Bulan September 2022 Kementerian Kesehatan mematok target transisi pandemi menuju endemi Covid-19. Budi Gunadi Sadikin (Menkes) mengatakan bahwa syarat menuju endemi adalah jika angka reproduksi rata-rata Covid-19 mampu turun hingga di bawah angka 1 selama enam bulan berturut-turut. Ketentuan ini berdasarkan masukan dari sejumlah ahli kesehatan dan epidemiolog.

Dilansir dari artikel *Council on Foreign Relations*, menyatakan bahwa banyak negara telah melonggarkan pembatasan terkait pandemi seiring menurunnya penyebaran dan keparahan Covid-19, Amerika Serikat secara resmi mencabut status darurat kesehatan masyarakat federal pada 11 Mei 2023, mengakhiri pendanaan yang memberikan akses gratis untuk tes, vaksinasi, dan pengobatan

antivirus. Melalui Keppres No. 17 Tahun 2023, Presiden Joko Widodo menetapkan secara resmi bahwa status Covid-19 di Indonesia telah berakhir dan menetapkan perubahan status dari pandemi menjadi penyakit endemi. Sehingga, pada tahun 2022 adalah masa transisi dari pandemi menuju endemi, sedangkan pada tahun 2023 virus Covid-19 resmi dikategorikan sebagai endemi.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk melakukan aktivitas apapun dari rumah demi mencegah peningkatan diseminasi virus (Rheswari, 2022). Oleh karena itu, pandemi ini mengakibatkan masyarakat mengalami penurunan pendapatan yang berdampak terhadap penurunan minat beli dan permintaan, karena permintaan tidak banyak, maka inflasi rendah. Dengan menurunnya daya beli masyarakat, maka akan berpengaruh juga terhadap barang yang diproduksi oleh perusahaan, karena menjadi sulit untuk dijangkau masyarakat. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan sebab keuntungan menurun, sementara harga bahan baku meningkat (Mahrani & Triyono, 2024).

Berdasarkan laporan BPS tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat menurun sebesar 2,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut diakibatkan oleh kebijakan pemerintah dalam menerapkan PSBB untuk mengendalikan laju penyebaran virus Covid-19. Akibatnya, masyarakat Indonesia hanya dapat melaksanakan berbagai aktivitas dan pekerjaan dari rumah. Selain itu, kebijakan PSBB berdampak juga pada terganggunya rantai pasokan, berkurangnya kegiatan produksi, serta menurunnya daya beli, perilaku konsumtif masyarakat, meningkatkan pengangguran, dan menghambat perekonomian. Hal ini berdampak pada tingkat konsumtif masyarakat, oleh karena minat beli masyarakat seketika menurun sehingga permintaan pasar juga menurun. Hal ini menyebabkan dampak negatif bagi perusahaan (Karuniawan, 2022).

Suatu industri didirikan dengan tujuan untuk meraih laba laba yang maksimal dan meminimalisir kebangkrutan. Kesejahteraan suatu industri dapat diamati melalui kondisi keuangannya (Zahra et al., 2023). Tujuan keuangan yaitu untuk menambah kekayaan pemegang saham, memperoleh laba setinggi-tingginya,

peningkatan pendapatan, laba per saham, dan likuiditas. Melalui laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak (Antong & Menne, 2022). Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, hal ini menjadi acuan penting dalam menentukan arah kebijakan serta strategi perusahaan ke depan bagi manajer. Pada hakikatnya, evaluasi kinerja keuangan dilakukan melalui penghitungan menganalisis rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan berperan sebagai alat bagi manajemen maupun investor untuk membantu pengambilan keputusan serta menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan (Istriyati & Ahmad, 2024). Jenis rasio yang umum dijadikan alata analisis antara lain rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), dan rasio solvabilitas. Tujuan dari hal ini adalah untuk menggambarkan status keuangan perusahaan melalui penggunaan analisis laporan keuangan sebagai alat evaluasi, dan pemahaman atas keadaan suatu perusahaan terutama didasarkan pada laporan keuangan yang menunjukkan hasil kinerja selama periode tertentu (Zakaria Hamzah et al., 2022).

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Di samping itu, tingginya rasio likuiditas menunjukkan kecukupan dana perusahaan untuk kegiatan operasional dan pelunasan dividen (Fadillah et al., 2021). Salah satu indikator rasio likuiditas adalah *current ratio*, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya (Kasih & Sutoyo, 2023). Penggunaan rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang likuiditas perusahaan, yang sangat penting untuk menilai kesehatan keudangan. Dengan menganalisis CR, peneliti dapat mengidentifikasi seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan strategi manajemen.

Rasio solvabilitas mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan dari pihak eksternal atau kreditur. Hal ini mengacu pada jumlah utang

perusahaan sehubungan dengan aset yang dimiliki. Tujuan dari rasio solvabilitas adalah untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan harus dilikuidasi (Agist Astuti & Tri Cahyono, 2024). Rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*). Melalui rumus DER, dapat diketahui hubungan antara jumlah utang perusahaan dengan modal sendiri sebagai indikator struktur permodalan. Fungsi rasio ini adalah untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang terhadap modal sendiri (Aritonang & Indriyani, 2023). Selain mengukur struktur pendanaan, rasio ini digunakan untuk menghitung nilai nominal dari aset yang dijadikan jaminan atas pinjaman.

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini berfungsi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam melihat seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya guna menghasilkan keuntungan. Rasio ini diukur melalui dua komponen penting, yakni *Return on Investment* dan *Return on Equity* (Karuniawan, 2022). ROI merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROI, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan laba (Fachira, 2022). Alasan dari penggunaan ROI dalam penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, khususnya dalam periode analisis yang ditentukan. Pemanfaatan ROE menjadi sangat krusial karena berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam memaksimalkan ekuitas, menilai kelayakan usaha, memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan, menilai kinerja manajemen, serta mengetahui persentase laba yang dapat diperoleh. Hal ini penting bagi investor untuk memahami kapabilitas perusahaan melalui analisis ROE sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi (Antong & Menne, 2022). Dalam situasi yang lebih kompleks, seperti ketidakstabilan ekonomi yang

dikarenakan pandemi, analisis ROE menjadi sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung efektivitas perusahaan ketika mengelola aset yang dimiliki. Rasio ini diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terkait dengan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset mereka. Dalam rasio aktivitas, pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan *inventory turn over ratio* yang termasuk dalam jenis dari rasio solvabilitas (Arniati et al., 2023). Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang perusahaan habis digunakan dan terjual dalam jangka waktu tertentu, umumnya dalam satu tahun. Alasan penggunaan rasio ini ialah karena rasio ini membantu mengukur efisiensi manajemen persediaan perusahaan, dengan mengetahui seberapa sering persediaan dijual dan diganti, peneliti dapat menilai efektivitas pengelolaan stok yang berdampak pada kinerja operasional dan keuangan perusahaan (Nada & Puspita, 2024). Selain itu, rasio ini juga penting untuk mengidentifikasi potensi masalah seperti kelebihan persediaan atau lambatnya perputaran barang, yang dapat mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas perusahaan terutama dalam situasi yang dinamis seperti masa pandemi.

Pandemi Covid-19 juga telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor industri. Direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan bahwa perusahaan manufaktur termasuk salah satu perusahaan yang mengalami penurunan akibat terdampak Covid-19, terutama pada sub sektor makanan dan minuman (Agist Astuti & Tri Cahyono, 2024). Salah satu penyebab dari penurunan tersebut adalah menurunnya permintaan terhadap kebutuhan barang, adanya kenaikan harga dalam bahan baku, serta rendahnya daya beli masyarakat menjadikan laba perusahaan menurun. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan pada periode yang telah ditentukan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak pandemi dan strategi pemulihan yang dijalankan. Penelitian ini juga dilakukan untuk menilai dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan pada sub sektor makanan dan

minuman yang kemungkinan besar terpengaruh oleh ketidakstabilan keuangan saat masa pandemi. Kedua, penelitian ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menghadapi krisis, mempersiapkan langkah mitigasi jika terjadi kejadian serupa di masa yang akan datang, dan mengoptimalkan manajemen keuangan agar tahan terhadap guncangan ekonomi. Ketiga, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman akademis mengenai dinamika kinerja keuangan perusahaan dalam situasi krisis ekonomi global. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fungsi yang penting dalam memberikan *insight* dan solusi yang relevan bagi pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul "Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Saat dan Setelah Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023."

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* saat dan sesudah pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* saat dan sesudah pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan *Return on Investment* saat dan sesudah pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan *Return on Equity* saat dan sesudah pandemi Covid-19?
5. Apakah terdapat perbedaan *Inventory Turn Over Ratio* saat dan sesudah pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji secara empiris perbandingan *Current Ratio* saat dan sesudah pandemi Covid-19.
2. Menguji secara empiris perbandingan *Debt to Equity Ratio* saat dan sesudah pandemi Covid-19.
3. Menguji secara empiris perbandingan *Return on Investment* saat dan sesudah pandemi Covid-19.
4. Menguji secara empiris perbandingan *Return on Equity* saat dan sesudah pandemi Covid-19.
5. Menguji secara empiris perbandingan *Inventory Turn Over Ratio* saat dan sesudah pandemi Covid-19.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami, dan menambah pengetahuan teoritis di bidang akuntansi dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam permasalahan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 yang ditinjau dari laporan keuangan perusahaan melalui rasio keuangan khususnya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on investment*, *return on equity*, dan *inventory turn over ratio*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat dipertimbangkan bagi pihak perusahaan atau di bidang usaha dalam menentukan strategi perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para investor untuk mengetahui pandemi Covid-19 terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan, serta dapat mengetahui sektor mana saja yang dapat cepat pulih atau beradaptasi terhadap krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan dalam mengatasi kemungkinan dampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan terlebih saat terjadi krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi.